

# Analisis Visual Citra Kota dan Proses Kreasi Motif Batik Marunda Jakarta

Ayoeningsih Dyah Woelandhary, Nuning Yanti Damayanti, Yan Yan Sunarya, Ira Adriati

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Teknologi Bandung

E-mail: 37022007@mahasiswa.itb.ac.id

## ABSTRACT

*The research raises Batik Marunda as a representation of batik producers that embrace the identity of present-day Jakarta through an urban-themed motif. Previously, studies on batik have tended to focus on Betawi culture, while the object of Jakarta, with all its visual and narrative complexities, has rarely received attention. This research aims to explore how visual elements are represented and integrated into batik motifs, using Kevin Lynch's theory as an analytical framework. Using a qualitative approach, this research unravels the motif creation process involving the five elements of path, edge, district, node, and landmark, to ensure each visual element is strategically placed and meaningful. The results of this research are expected to provide a new understanding for batik designers on the importance of holistically addressing the city's image in the creative process, so as to present works that are not only aesthetically pleasing, but also relevant to the cultural and visual identity of the city theme.*

**Keywords:** Batik Marunda, City Image, Creative Process

## ABSTRAK

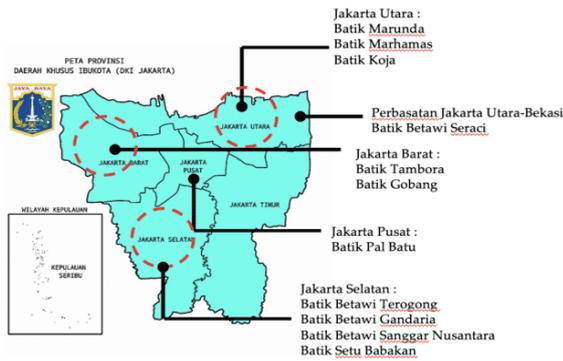
Penelitian ini mengangkat Batik Marunda sebagai representasi produsen batik yang mengusung identitas Jakarta masa kini melalui motif bertema urban. Sebelumnya, kajian mengenai batik cenderung berfokus pada budaya Betawi, sementara objek kota Jakarta, dengan segala kompleksitas visual dan narasinya, jarang menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen visual direpresentasikan dan diintegrasikan ke dalam motif batik, menggunakan teori Kevin Lynch sebagai kerangka analisis. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengurai proses kreasi motif yang melibatkan lima elemen *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*, untuk memastikan setiap elemen visual ditempatkan secara strategis dan bermakna. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru bagi perancang batik mengenai pentingnya mengangkat citra kota secara holistik dalam proses kreatif, sehingga mampu menghadirkan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga relevan dengan identitas budaya dan visual dengan tema kota.

**Kata Kunci:** Batik Marunda, Citra Kota, Proses Kreasi

## PENDAHULUAN

Jakarta sebagai ibu kota negara memiliki keragaman budaya yang kaya, salah satunya batik yang diduga telah ada sejak awal 1800 di daerah Karet Tengsin,

Palmerah, Kebon Kacang dan Bendungan Hilir Jakarta (Sumarsono, 2018, h.55). Tahun 2009 saat Unesco mengakui batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi, industri batik di Jakarta



**Gambar 1. Sebaran sentra batik di Jakarta**  
(Sumber: Hasil survey tim penelitian 2022-2023)



**Gambar 3. Pembatik di sentra Marunda Jakarta**  
(Sumber: Tim peneliti, 2023)



**Gambar 2. Gambaran relokasi wilayah waduk Pluit dan kawasan sentra batik Marunda**  
(Sumber: Tim peneliti, 2023)

bangkit kembali. Data hasil survey yang dilakukan tim peneliti sampai tahun 2022-023, ditemukan sebaran sentra batik di Jakarta, diantaranya Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Jakarta Utara, yaitu batik Terogong, Gobang, Pal-Batu, Marunda, Setu Babakan, Si Pitung, Marhamas, Tambora, Gandaria, Seraci dan Sanggar Nusanantara.

Pada penelitian ini fokus pada sentra batik Marunda di daerah Jakarta Utara. Berdiri tahun 2013, sebagai bentuk pemberdayaan warga relokasi waduk Pluit ke wilayah Rumah Susun (Rusun) Marunda di Jakarta-Utara, yang banyak kehilangan mata pencaharian pasca relokasi.

Pengelola sentra batik adalah Ibu Irma Sinurat dan dalam proses produksi perancangan dilakukan oleh perancang motif yaitu Wendy Sibarani. Jumlah pembatik aktif saat ini sekitar 10-12 orang, mayoritas adalah perempuan usia 25-50 tahun.

Gaya visual pada motif batik Marunda berbeda dengan produsen batik di Jakarta, dan umumnya memiliki identitas sebagai Batik Betawi, dari aspek visualnya dipengaruhi oleh budaya Cina, Timur Tengah, dan Eropa. Hal ini terjadi karena begitu banyak akulturasi dari berbagai kebudayaan asing dan lokal yang terjadi di Jakarta (Purbasari, 2010). Motif yang dihasilkan antaralain Ondel-ondel, Tanjidor, Topeng Betawi, *Tumpal* atau *Pucuk Rebung*.

Pengelola Batik Marunda fokus pada visualisasi Jakarta masa kini sebagai tema pada motif yang dihasilkan, dan ditampilkan nama motif, di antaranya ‘Panorama Jakarta’, ‘Jakarta Kekinian’, ‘Ombak Piniisi’, Ombak Laut Jakarta’, Teratai Rawa Bebek dan lainnya. Motif dijadikan elemen penanda khas wilayah kota di Jakarta, melalui visual landmark, simbol dan ikon kota. Tujuannya

adalah motif batik yang dihasilkan menjadi media dokumentasi visual, merekam situasi, sekaligus menjadi narasi dari perkembangan kota Jakarta.

Gaya batik yang diproduksi mengadopsi karakter dan konsep visual batik pesisir. Batik yang diproduksi masyarakat di luar keraton, dikategorikan batik pesisir atau pedalaman (Suyanto, 2002, hlm. 28-37 dalam Wirasanti, 2024). Batik harus memiliki konsep visual dijelaskan Djelantik (1999, hlm. 19) dan Sumardjo (2000) bahwa konsep visual batik harus memiliki komponen dasar, bentuk, format, struktur. Motif pada batik juga harus menjadi bagian dari konteks sosio-budaya masyarakat setempat.

Hasil wawancara dengan pengelola batik, Irma Sinurat (2023), menyebutkan bahwa tujuan mereka memilih fokus tema Jakarta masa kini, karena menyadari karakteristik masyarakat Jakarta yang berbeda dengan wilayah lain, dimana dinamika perkembangan kota Jakarta berkembang secara cepat, masyarakat multikultural, urban, situasi ekonomi, politik, industri dan budaya sangat dinamis.

Pendekatan gaya visual ini diharapkan menjadi sarana media edukasi pada masyarakat, pelestarian warisam tradisi dan membangun memori kolektif kepada masyarakat luas tentang perubahan lanskap kota Jakarta yang terus bergerak. Selain merekam citra kota, secara tidak langsung produsen batik Marunda ingin menjembatani narasi sejarah Jakarta dari perspektif visual, Komitmen tersebut ditandai dengan rancangan pada motif yang dihasilkan, yaitu fokus menghadirkan elemen kota, termasuk

transformasi ruang, arsitektur, lansekap, kondisi kota serta dinamika sosialnya.

Kanumoyoso (2023) menuliskan bahwa kota Jakarta sebenarnya sudah membentuk identitas sejak tahun 1966, saat ditetapkan menjadi Daerah Khusus Ibukota, dan berfungsi sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia. Jakarta berupaya membentuk identitasnya melalui berbagai aspek pembangunan dan budaya, dan melalui media seni batik menjadi salah satu sarana memperkuat identitas kota dengan caranya sendiri, yaitu melalui visualisasi narasi lokal, simbol khas, dan elemen budaya yang merepresentasikan keunikan Jakarta.

Produsen batik Marunda mencoba merekam setiap fase pertumbuhan kota Jakarta sebuah kawasan metropolitan, yang diartikan sebagai suatu areal yang menjadi pemusatan penduduk dengan kegiatannya dan merupakan tempat konsentrasi penduduk dan pusat aktivitas perekonomian, memiliki sistem, serta mempunyai pengaruh terhadap lingkungan fisik (Zoe'raini Djamal Irwan 2004, h.31).

Peran perancang batik dilakukan oleh Wendy Sibarani, dimana ekspresi yang dihadirkan pada motif batik adalah fenomena fisik kota Jakarta melalui beragam penanda simbol pertumbuhan. Contohnya untuk merepresentasi kemajuan ekonomi, sosial, budaya divisualisasikan dengan motif berbentuk deretan gedung pencakar langit, yang dimaknai bukan sekadar struktur bangunan, tetapi juga menjadi penciri kota yang menampilkan modernitas, kekuatan ekonomi, budaya, sekaligus menjadi citra kota Jakarta sebagai pusat keuangan,

bisnis, dan kehidupan masyarakat urban, yang membedakan diri dengan kota lain di Indonesia.

Kebebasan dalam menuangkan motif ini disebutkan dalam Wulandari (2011) bahwa pada masa pertumbuhan batik di Jakarta banyak produsen dan pengelola batik yang memang membebaskan pengrajinnya dalam membuat batik, maka tidak heran apabila Jakarta menjadi salah satu kota yang cepat dalam perkembangan industri batik di Indonesia.

Konsep tersebut menjadi identitas yang membedakan dengan produsen batik lain, berkait identitas pada motif batik dipandang penting dan harus diperkuat mengingat keberadaan batik Marunda di wilayah Jakarta sering beririsan dengan kelompok batik yang mengangkat tema budaya Betawi, walaupun pada kenyatannya saat ini menuju ke arah homogenisasi, dan terbentuk budaya hybrid hasil interaksi budaya Betawi dan budaya masyarakat pendatang

Peran perancang motif batik dalam hal ini menjadi penting, dan melihat bagaimana proses kreasinya hingga menciptakan motif dan menempatkan visual yang tidak hanya estetis tetapi juga sarat makna budaya. Proses kreasi dimaknai wujud kolaborasi antara pemahaman nilai tradisi, eksplorasi kreativitas dan respons terhadap konteks sosial budaya. Bagaimana perancang motif batik mengolah inspirasi, mengintegrasikan elemen dalam menciptakan narasi visual yang merepresentasikan identitas lokal pada berbagai lapisan masyarakat. Motif batik tidak sekadar medium artistik, melainkan menyampaikan narasi visual dan

kompleksitas identitas perkotaan. Penelitian ini memosisikan batik dapat dijadikan sebagai saksi pada perubahan fisik kota, melalui representasi visual tanpa ornamentasi tradisional di dalamnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana elemen visual yang merepresentasikan kota Jakarta yang diintegrasikan oleh perancang dalam proses kreasinya, sehingga mampu menghadirkan batik sebagai medium yang mencerminkan identitas kota secara estetis dan bermakna. Teori Kevin Lynch digunakan sebagai kerangka analisis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan konseptual bagi perancang batik agar dapat memahami pentingnya penempatan elemen visual yang strategis dalam menggambarkan citra kota. Teori bahasa rupa dari Primadi Tabrani, dan kajian proses kreasi untuk memahami keterkaitan antara seni batik dan identitas kota sebagai ruang dialog antara tradisi rupa dan dinamika urban Jakarta, di mana setiap garis dan warna mengandung narasi tentang memori kolektif, transformasi sosial, dan negosiasi identitas tentang lansekap kota Jakarta yang dinamis terus bergerak. Analisis akan mencakup pada 5 elemen pembentuk image kota secara fisik yaitu : *path* (jalur), *edge* (tepi), *distric* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda), serta melihat bagaimana dengan tingkat keterbacaannya dan kemampuan visual pada motif dapat diterima narasinya dengan baik pada masyarakat luas.

## METODE

Metode penelitian yaitu suatu rencana dari prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data (Cresswell, 1994, h.3). Tanpa adanya manipulasi, dan diatur dengan eksperimen atau test (Rohidi, 1992).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna visual dari motif batik Marunda yang menggabungkan elemen kota dan budaya, serta bagaimana elemen tersebut merepresentasikan identitas kawasan. (Tabrani, 2005) menyebutkan metode Space-Time\_datar System (RWD) akan mengurai berbagai arah, ruang dan waktu.

Data Primer, diperoleh langsung dari observasi visual motif batik Marunda dan wawancara mendalam pada tim pengelola, perancang dan pengrajin batik, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Observasi Partisipasi, yaitu melibatkan diri langsung dengan objek yang diteliti.
2. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersifat mendalam dengan struktur pelaksanaan terstruktur
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi tentang objek penelitian dengan mengambil data yang berasal data primer berupa objek dan dokumentasi batik, arsip, video dan lainnya.

Data Sekunder, studi literatur teori Kevin Lynch, bahasa rupa dan proses kreasi Graham Wallas, dan sejarah batik sebagai konteks

budaya, dan analisa dengan pendekatan Kevin Lynch harus dikaitkan dengan 5 elemen pembentuk image kota secara fisik memahami keterkaitan elemen visual motif batik dengan teori Kevin Lynch (*legibility* dan *imageability*). (dalam Sylvia and Pradipta B 2019).

Analisis proses kreasi dengan teori Graham Wallas untuk menguraikan tahapan kreatif perancangan motif, mulai dari persiapan hingga verifikasi.

Batik harus memiliki kualitas estetik yang tinggi, sebagaimana diungkapkan oleh Jakob Sumardjo dalam teorinya, yang menekankan pentingnya hubungan antara seni dan makna budaya yang terkandung di dalamnya; kualitas estetik ini tidak hanya mencakup keindahan visual, tetapi juga kemampuan batik untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang mendalam dari masyarakat yang memproduksinya. Dengan demikian, batik tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mencerminkan identitas dan tradisi budaya suatu daerah.

Pemilihan motif batik dengan teknik purposive sampling dalam konteks motif Jakarta kekinian didasarkan pada beberapa kriteria unik: representatif, kontekstual, kemampuan motif merepresentasikan dinamika metropolitan, mewakili kompleksitas identitas Jakarta yang multicultural dan menunjukkan transformasi visual antara tradisi dan kontemporer. Hasil analisis secara deskriptif akan mengidentifikasi data teks, visual dan studi literatur, membaca, mempelajari, menelaah data, reduksi data, menyusun dan membuat kategori data, dilanjutkan dengan analisa keabsahan data

sesuai dengan teori, dilanjutkan interpretasi data (Moleong, 2016), dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang dan diurai sebagai berikut :

1. Visualisasi motif batik untuk penjelasan elemen visual.
2. Tabel tahapan proses kreasi untuk menunjukkan tahapan perancangan motif.
3. Tabel peta elemen Kevin Lynch yaitu *node path, landmark, edge* dan *district*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian ini akan ditelaah berbagai pandangan dan pendapat tentang batik yang diambil dari beragam referensi, baik yang membahas aspek tradisional maupun perkembangan kontemporer. Batik dipahami sebagai medium ekspresi budaya yang tidak hanyamerepresentasikan nilai lokal, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Beberapa pendapat menyoroti pentingnya unsur kearifan lokal yang tercermin dalam pola, teknik, dan filosofi batik, sementara pandangan lainnya menekankan perlu adanya inovasi estetika yang melibatkan eksplorasi elemen visual modern untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, dan melalui berbagai pandangan ini akan mendudukan konteks keberadaan batik Marunda dalam ekosistem batik di Jakarta.

Hakikatnya batik tidak hanya memancarkan estetika lewat keindahan motif dan warna, tapi ada filosofi yang merefleksikan nilai kehidupan, budaya, dan sejarah. Saedah (2011) menjelaskan bahwa batik Indonesia pada awalnya memiliki filosofi tersendiri,

karena berlaku sebagai warisan budaya dan erat dengan nilai filosofi melalui motif yang dibuat, dan makna tersebut umumnya adalah cermin kearifan lokal, tradisi, dan refleksi nilai kehidupan. Perpaduan antara keindahan visual dan makna simbolis inilah yang menjadikan batik memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, sebagai identitas budaya yang menghubungkan generasi dan memperkuat kebanggaan nasional.

Teruo Sekimoto (dalam Moersid, 2013, hlm. 122) menegaskan bahwa kini batik tidak lagi sebagai benda budaya namun telah menjadi komoditas, dan juga merekam perjalanan hidup, pandangan dunia dan identitas masyarakat yang menciptakannya (Dharsono, 2016). Pandangan tersebut sejalan dengan Kartikawati, (2018) menjelaskan bahwa batik telah bertransformasi menjadi media yang mengkomunikasikan segala pesan, motif batik mencipta tren dalam fesyen dunia, dan di era kontemporer, fesyen batik merupakan gabungan dari ciri tradisional dan modern yang menjamur dan dinikmati sebagai budaya populer dan gaya hidup, maka batik telah memasuki wilayah industri, komoditi dalam era industri kreatif.

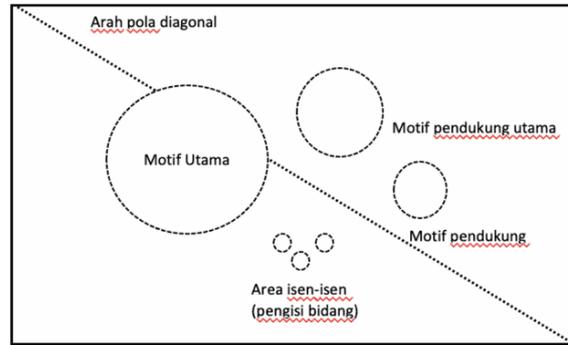
Sewan, Susanto (2018, h.261) menyebutkan bahwa motif batik pada umumnya disusun berdasarkan ketentuan atau pakem, yaitu adanya pola utama, motif pengisi atau selingan dan motif isian dan bersifat pengulangan, bersifat simbolik, mengandung keindahan jiwa, dan susunannya melambangkan hubungan kosmologi, relasi makrokosmos, dan mikrokosmos. Seperti motif batik yang dibuat di Jawa dan lingkungan keraton, karena memiliki fungsi

simbolik dan berkaitan dengan kegiatan ritual/sakral. (Ratuannisa et al. 2017) dan estetika batik umumnya berkaitan dengan sifat, nilai seni sekaligus tanggapan terhadap benda alam yang menemukan ekspresi dalam bahasa yang indah (Sunarto, 2018, h.16).

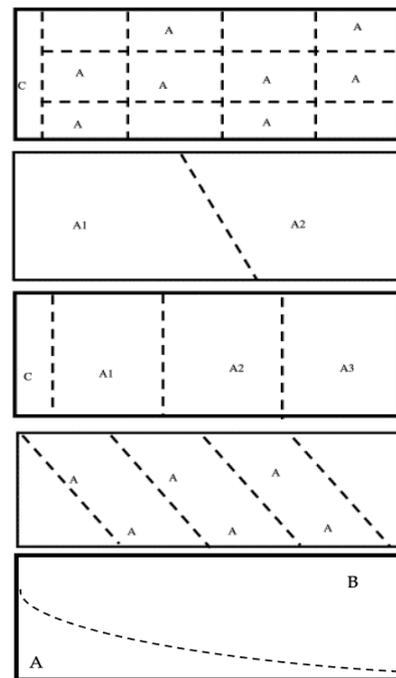
Kualitas estetik sebagaimana diungkapkan oleh Sumardjo (2003) penting adanya hubungan antara seni dan makna budaya yang terkandung di dalamnya, maka kualitas estetik ini tidak hanya mencakup keindahan visual, tetapi juga kemampuan batik untuk menyampaikan pesan dan nilai yang mendalam dari masyarakat yang memproduksinya. Biranul (1997, hlm. 33) menegaskan batik harus memiliki konsep estetika dan memiliki seni indah, karena batik tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, juga sebagai medium komunikasi yang mencerminkan identitas dan tradisi budaya suatu daerah.

Adaptasi konsep batik pesisir oleh perancang batik Marinda dihadirkan melalui ciri khas pola dinamis, warna cerah, dan keterbukaan terhadap objek elemen visual. Estetika batik ini menjadi berbeda karena tidak terikat sepenuhnya pada pakem batik klasik atau tradisional, melainkan mengeksplorasi kekayaan visual yang lebih bebas dan kontekstual. Indriani (2015) menguraikan bahwa batik pesisir memiliki ciri pemilihan warna dan corak yang tidak kaku, dan fleksibel, warna yang cerah dan motif yang lebih beragam.

Saroni Asikin (dalam Rujyanto , 2021) menjelaskan sumber motif batik pesisiran sangat beragam berupa ornamen alam, bunga dan hewan, dan digambarkan dengan



**Gambar 4. Adaptasi pola susunan batik pesisir**  
(Sumber : Tim Peneliti, 2023)



**Gambar 5. Sistem penataan motif batik pada kain panjang**  
(Sumber: Susanto, 2018)

lebih jelas dan mendekati keasliannya. Adaptasi gaya ini terlihat pada penggunaan motif geometris, objek alam flora-fauna serta menghadirkan unsur visual dari objek kota seperti gedung, jembatan, dan elemen arsitektural lainnya yang menjadi identitas visual kota Jakarta.

Polanya terlihat pada gambar 4 di bawah ini, di mana motif utama berada paling

depan, dibuat ukuran lebih besar, dan motif pendukung dan pengisi bidang berada di luar area motif utama dengan arah garis vertikal atau diagonal.

Susunan antar modul tersusun dalam pola teratur berdasarkan prinsip modularitas yang bersusun, berulang dalam susunan tertentu menciptakan keseimbangan, dengan pola modular. Komposisi penataan batik juga terdapat pembagian area komposisi yang terstruktur, di mana setiap bagian dari kain dibuat agar mencapai keseimbangan visual, antara pola utama, isen-isen atau isi pola dan ornamen lain yang menjadi unsur pendukung.

Pada gambar 5 adalah beberapa alternatif sistem penataan pola batik, di mana keseluruhannya harus saling melengkapi, agar menjadi karya rancang yang harmonis dan juga memiliki makna. Biranul (1997, h.33), menuliskan bahwa batik harus memiliki konsep estetika dan memiliki seni indah dan diekspresikan melalui bentuk ragam hias dan coraknya, sejalan dengan nilai tradisi dan dinamika masyarakat pendukungnya.

Proses kreasi merupakan inti dari penciptaan karya yang berkualitas, melalui dua tahapan, yaitu adanya tahap ide dan pelaksanaan (Tabrani, 2023).

Berkait dengan proses kreasi, latar belakang perancang berpengaruh pula pada proses kreatifnya dipengaruhi oleh wawasan perancang. Damajanti (2006) menjelaskan bahwa dalam proses kreasi, perancang menggunakan latar belakang untuk menentukan motif, teknik, dan warna yang akan digunakan, proses ini melibatkan pemecahan masalah, eksplorasi ide dan sering pula berasal dari pengalaman dan



**Gambar 6. Tahap proses kreasi Graham Wallas**  
(Sumber: Susanto, 2018)

pengetahuan mereka tentang seni.

Proses kreatif juga dipandang memiliki peran penting karena ada tindakan yang menyebabkan hadirnya karya seni, dan proses kreatif tidak lepas dari sesuatu yang telah ada sebelumnya (Ernawati, 2018)

Proses analisis pada motif batik akan menggunakan teori bahasa rupa yang dikembangkan oleh Primadi Tabrani secara signifikan digunakan untuk memahami dan menganalisis karya seni visual, karena memungkinkan individu untuk "membaca" gambar tanpa teks, sehingga meningkatkan kemampuan interpretasi dan proses kreasinya.

Berkait dengan proses kreasi perancang batik yang dilakukan oleh Wendy Sibarani, akan digunakan teori Graham Wallas, dengan tahapan di bawah ini :

Secara sistematis untuk memahami bagaimana ide kreatif terbentuk dapat dilihat melalui empat tahap yaitu : persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*). Proses ini akan menjelaskan pendekatan seorang

perancang batik yang menggabungkan tradisi dan inovasi dalam karyanya secara terstruktur, yang tidak hanya estetis tetapi juga kaya akan narasi dan kontekstual dan bagaimana dalam proses kreasinya mempertahankan nilai keindahan yang disebutkan dalam *theory of beauty* menurut (Prawira, N. Ganda 2003, H. 9), meliputi beberapa tingkatan yang dapat dipahami, diurai di bawah ini, yaitu :

1. Tingkat pertama : pengamatan terhadap kualitas material, warna, suara, gerak, sikap dan reaksi fisik lainnya.
2. Tingkat kedua : penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan yang merupakan konfigurasi dari struktur bentuk pada yang menyenangkan dengan pertimbangan harmoni, keseimbangan, unity yang selaras atau merupakan kesatuan yang utuh.
3. Tingkat ketiga : susunan hasil persepsi atau pengamatan yang dihubungkan dengan perasaan atau emosi yang merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan persepsi visual, dimana tingkatan ini tergantung dari tingkat kepekaan penghayat.

Perancangan sebuah motif pada batik sering digunakan juga sebagai medium untuk menyampaikan cerita, doa bahkan pesan simbolis, relasi manusia dengan alam, dengan aktivitas spiritual, bahkan dinamika sosial, Tirta (2009) menyebutkan batik lebih dari sekadar benda seni, juga wujud ekspresi budaya yang hidup.

Teori Kevin Lynch mengenai citra kota untuk menganalisis motif batik dengan cara mengidentifikasi elemen visual yang

membentuk identitas sebuah kawasan, uraiannya sebagai berikut :

- a. *Node*, berperan sebagai pusat perhatian yang menyatukan elemen visual di sekitarnya, dan membantu menciptakan hierarki visual dan narasi yang jelas dan memperkuat identitas wilayah yang diwakili.
- b. *Path*, adalah jalur atau rute bersifat bergerak dan menghubungkan berbagai elemen dalam suatu lingkungan, sekaligus sebagai penghubung antar elemen untuk menyatukan alur narasi visual motif batik.
- c. *Landmark*, berupa elemen atau penanda visual yang mudah dikenali, berfungsi sebagai identitas suatu lokasi, hingga membantu masyarakat mengenali dan memahami makna dan lokasi dalam motif yang dirancang.
- d. *Edge*, dimaknai sebagai pemisah visual, penghubung dan kerangka struktur pada motif, tujuannya untuk memberikan kejelasan satu area dan membedakan wilayah geografis, dalam elemen cerita atau simbol tertentu. Sekaligus menciptakan struktur dalam desain sehingga elemen di dalamnya lebih mudah dipahami dan tidak tumpang tindih. Dalam motif ditemukan edge digunakan untuk menonjolkan perubahan atau perpindahan antar wilayah agar narasi yang dihadirkan menguat.
- e. *District*, area atau kawasan yang memiliki ciri khas hingga dapat dikenali dan dibedakan dari kawasan lain. Karakternya konsisten, menciptakan

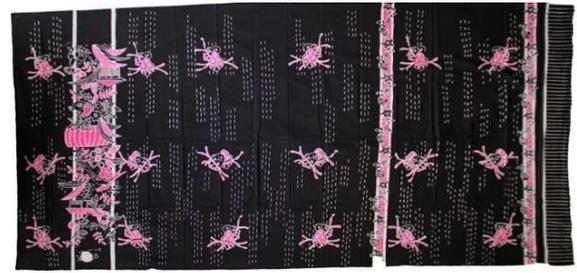
identitas kuat dan elemen saling terhubung seperti pola, tekstur, warna, atau tema tertentu.

Hasil interpretasi akan mengurai makna dan pesan yang terkandung dalam citra kota yang dituangkan pada motif batik, sekaligus membentuk identitas kultural. Wikantiyoso (2010) menjelaskan identitas kota sebenarnya terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan *image* atau citra tentang sesuatu yang ada atau pernah ada/melekat pada kota atau pengenalan obyek fisik seperti bangunan dan elemen fisik lain, maupun obyek non fisik atau aktifitas sosial yang terbentuk dari waktu ke waktu, dan aspek historis pengenalan citra yang ditangkap oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan.

Melalui motif batik, sebuah kota dapat membangun citra, karena batik menjadi salah satu sarana visual yang mampu merepresentasikan identitas, karakter, dan narasi unik suatu wilayah. Batik menjadi etalase yang memperkenalkan cerita kota tersebut kepada masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian motif batik menjadi medium komunikasi yang efektif untuk memperkuat citra kota di mata publik.

### **Analisis Motif Batik “Jakarta Kekinian”**

Proses analisis dilakukan bertahap, dengan mengurai proses kreasi berdasarkan teori Graham Wallas, dari sumber data primer dan *indepth interview* dengan perancang motif batik, yaitu Wendy Sibarani, untuk menggali tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Selanjutnya akan diurai analisis



**Gambar 7. Motif batik ‘Jakarta Kekinian’**  
(Sumber : Tim Peneliti, 2024)

bahasa rupa objek motif batik meliputi bentuk visual, gaya dan makna. Motif batik yang dianalisis adalah berjudul “Jakarta Kekinian” karya perancang batik Wendy Sibarani (2024). Pemilihan objek didasari data bahwa motif ini salah satu yang paling representative memperlihatkan sosio-kultural yang mewakili 5 wilayah administratif di Jakarta.

Gagasan perancang membuat motif ini dengan konsep bahwa Kota Jakarta adalah kota yang mengalami perubahan dan dinamika pembangunan infrastruktur yang signifikan, dimana migrasi penduduk, kompleksitas identitas terus bergerak. Melalui motif ini mencoba menampilkan nuansa budaya urban, ruang multikultural, estetika arsitektur, representasi batas wilayah melalui simbol dan ikon, serta bauran nilai tradisi dan kontemporer. Motif ini mencoba merekam dan memaknai realitas urban yang sedang berlangsung di Jakarta saat ini.

Pada gambar 7 terlihat batik dengan latar belakang warna hitam, dengan objek mayoritas berwarna merah muda dan outline berwarna putih. Pada sisi kiri terdapat barisan motif utama membentuk bidang vertical memanjang dari atas ke bawah, dan tampak ebrbagai unsur visual bersusun

dengan pola bertumpuk. Sisi kanan terdapat 2 baris yang berisi ornamen geometris. Pada seluruh bagian terdapat repetisi objek topeng, bersusun secara simetris, dan latar belakang bidang adalah bentuk deretan garis terputus, dan menyebar diseluruh bidang batik.

### Proses Kreasi

Tahap seleksi citra adalah langkah awal dalam proses kreasi sebuah karya di mana seniman melakukan pencarian berbagai citra (*image*) yang sebelumnya telah ada, Hasan (2022) menjelaskan proses seleksi citra ini berfungsi sebagai pencarian bahan idiom dan visual yang akan dihasilkan pada karya, dengan katalain tindakan mengolah citra awal akan menghasilkan bentuk yang berbeda dari cira awalnya.

Berdasar kerangka konseptual untuk memahami tahapan kreatif yang dilalui oleh perancang. Graham Wallas membagi proses kreasi menjadi empat tahapan utama: *preparation* (persiapan), *incubation* (inkubasi), *illumination* (iluminasi) dan *verification* (verifikasi), yang dapat diurai sebagai berikut :

Tahap *Preparation*, perancang batik melakukan identifikasi dan mengumpulkan referensi visual, budaya, dan historis di Jakarta. Langkah ini mencakup penelitian tentang elemen khas seperti Rumah Si Pitung sebagai simbol sejarah lokal dan kawasan ikonik. Berikut adalah klasifikasi dalam tahap persiapan membuat motif batik yang dilakukan perancang untuk mengorganisir elemen visual sebagai berikut :



Gambar 8. Studi objek bangunan ikonik di Jakarta utara

(Sumber : Tim Peneliti, 2024)

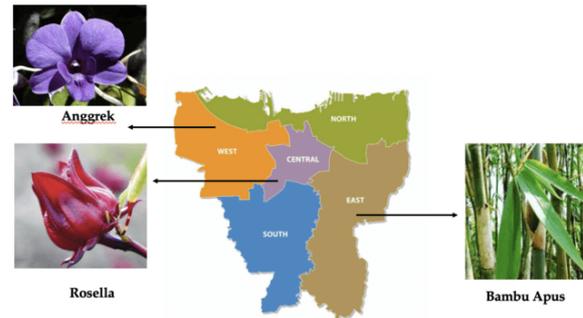
a. Objek bangunan ikonik : Rumah Si Pitung adalah representasi hunian masyarakat Betawi yang tinggal di wilayah pesisir dan sering dikaitkan dengan kisah seorang pahlawan rakyat pribumi yang melawan penjajahan Belanda yang dijuluki Si Pitung, Ia dikenal sebagai perampok yang membagikan hasil rampokannya kepada orang-orang miskin dan berjuang melawan ketidakadilan yang dialami masyarakat Betawi pada masa kolonial dan menjadi simbol perjuangan, keberanian rakyat dan keberadaannya sangat lekat bagi sejarah masyarakat di Jakarta.

Jakarta International Stadium (JIS) adalah stadion multi-fungsi yang terletak di Jakarta Utara. Stadion ini dirancang untuk menjadi salah satu stadion terbesar di Asia Tenggara dengan kapasitas sekitar 82.000 penonton. JIS dibangun untuk menyelenggarakan berbagai acara olahraga, termasuk sepak bola dan konser musik.

b. Fauna lokal : objek burung Sri gunting dan Gelatik dalam motif batik kekinian berdasarkan temuan data yang relevan dengan ekologi dan simbolisme budaya Jakarta. Burung Sri Gunting (*Dicrurus macrocercus*) menjadi ciri wilayah Jakarta Timur, salah satu



**Gambar 9. Studi objek Fauna lokal Jakarta**  
(Sumber : Tim Peneliti, 2024)



**Gambar 10. Studi Flora lokal Jakarta**  
(Sumber : Tim Peneliti, 2024)

spesies yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap lingkungan perkotaan dan sering ditemukan di kawasan hijau Jakarta, seperti taman kota dan pinggiran hutan kota.

Kehadirannya mencerminkan upaya kota dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem urban di tengah tekanan pembangunan. Burung Gelatik (*Padda oryzivora*), adalah salah satu spesies yang populasinya menurun secara global, namun keberadaannya erat secara historis dengan budaya masyarakat Jakarta.

Jenis burung ini menjadi bagian kehidupan masyarakat agraris, terutama di daerah pinggiran, karena melambangkan kesederhanaan dan harmoni. Burung Sri gunting dan Gelatik dipandang cukup relevan secara ekologis, hingga ditetapkan sebagai simbol wilayah Kota Jakarta Selatan dan Jakarta Timur.

c. Flora lokal : pemilihan flora untuk dijadikan ide motif batik didasarkan pada landasan pemikiran ekologis, estetis, dan simbolis yang selaras dengan identitas dan budaya lokal kota Jakarta.

Objek bunga Anggrek Dendrobium adalah salah satu identitas kota administratif Jakarta Barat. Jenis tanaman ini banyak dibudidayakan oleh pemerintah daerah

setempat dan menjadi ikon yang diaplikasikan pada berbagai media, seperti mural, logo daerah dan lainnya. Secara visual Anggrek juga memiliki daya tarik estetis yang kuat karena bentuk dan pola kelopak bunganya dapat memberikan dimensi artistik pada motif batik.

Objek Bunga Rosella (*Hibiscus Sabdariffa*) adalah ikon Jakarta Pusat, khususnya di wilayah Kebon Kosong, karena upaya salah satu warga bernama Esti Sumarwati, Ketua Kelompok Tani Mawar Kebon Kosong, yang mulai menanamnya dan membudidayakan sejak tahun 2005 hingga saat ini, sampai ditetapkan menjadi identitas lokal karena berdampak pada perekonomian masyarakat setempat.

Objek Rambutan jenis Rapih adalah ikon Jakarta Selatan karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat. Dari cerita rakyat setempat rambutan memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat di daerah Pasar Minggu dan sekitarnya, serta berkontribusi pada perekonomian warga lokal karena menjadi salah satu komoditas unggulan yang dipasarkan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Rambutan menjadi

simbol kemakmuran dan keberuntungan.

Objek Bambu Apus sering dikaitkan dengan cerita tentang sebuah kali besar yang dulunya mengalir di daerah Jakarta Timur, dalam kisahnya penduduk tersebut hilang secara misterius, dan masyarakat setempat menyebut dengan istilah *mulus* yang kemudian berubah menjadi *mupus* dan akhirnya menjadi *apus*, dan menjadi sebutan bagi wilayah tersebut. Seiring waktu tumbuh banyak pohon bambu di sekitar lokasi yang akhirnya berkontribusi tersebut juga berkontribusi pada penamaan sebuah wilayah yaitu Bambu Apus. Keberadaan bambu tersebut menjadikan ikon bagi wilayah Jakarta Timur.

Pemilihan keseluruhan objek ini tidak hanya estetis, tetapi juga bermakna, karena memiliki simbol budaya, identitas lokal. Perancang Menyusun semua elemen agar menjadi medium yang menyampaikan keindahan sekaligus memperkuat narasi budaya dan ekologis kota Jakarta.

*Tahap Incubation*, pasca data terkumpul, perancang memasuki fase reflektif, di mana ide yang didapat “mengendap” di bawah kesadaran dan memberikan ruang bagi perancang untuk mengolah secara intuitif. Secara visual bagaimana perancang mungkin menentukan pola rambut, dipadukan dengan objek lain tanpa mengganggu harmoni dan masih dikenali identitas secara visual. Kombinasi elemen modern dan tradisional mulai dibangun, dipikiran walau belum konkret, berikut tahapannya :

- a. Transformasi data memori visual menjadi abstraksi simbolik
- b. Menyusun konsep identitas Jakarta
- c. Pengendapan memori kolektif pada



**Gambar 11. Proses sketsa visual pada motif**  
(Sumber : Tim Peneliti, 2024)

citra kota Jakarta

*Tahap Illumination*, momen ide utama hadir menjadi sketsa motif dan mulai menghasilkan konsep untuk mengintegrasikan seluruh elemen visual ke dalam pola batik yang dirancang, serta narasi yang dibangun di dalamnya. Contoh pada objek Rumah Si Pitung ditempatkan sebagai elemen pusat (*node*), namun ditempatkan di area bawah untuk memperlihatkan budaya di Jakarta, bangunan JIS Stadium dan burung Sri Gunting dirancang untuk melengkapi struktur motif sebagai simbol jalur (*path*) dan penanda visual (*landmark*). Pada tahap ini, elemen mulai diatur ke dalam pola komposisi batik secara keseluruhan, berikut tahapannya :

- a. Ide desain lahir dari objek yang dianggap mewakili kompleksitas budaya dan citra kota Jakarta
- b. Sintesa elemen visual dengan narasi budaya
- c. Finalisas konsep tentang representasi citra kota Jakarta

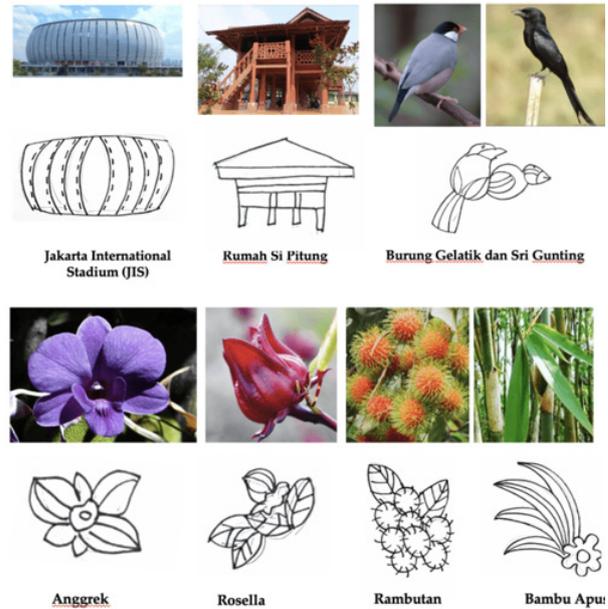
*Tahap Verification*, adalah evaluasi terhadap motif yang dirancang, di mana akan dievaluasi elemen agar memiliki keterbacaan visual (*legibility*) serta meninggalkan kesan bagi yang melihat (*imageability*), serta memastikan bahwa elemen yang ditempatkan dapat dikenali dengan jelas, baik sebagai simbol budaya maupun representasi kota Jakarta. Dilakukan juga evaluasi keseimbangan warna, tekstur, komposisi pola serta display untuk memastikan aspek estetika dan makna pada motif, tahapan dirangkum sebagai berikut :

- Pengujian desain motif melalui kriteria tingkat keterbacaan/*legibility*
- Analisa kemudahan pembacaan visual
- Validasi elemen *imageability* pada motif batik

Penetapan gaya ilustrasi pada motif batik menjadi proses transformasi visual di mana perancang mencoba membaca ulang konsep tradisi dan membongkar batas konvensional dengan melakukan stilisasi dengan cara deformasi visual, agar terjadi simplifikasi pada objek visual yang dipilih, dan teknik ini memungkinkan narasi visual disusun dalam komposisi yang 'lebih' bebas. Teknik deformasi yang diterapkan pada tidak sekadar reproduksi visual, melainkan menjadi medium ekspresi di mana setiap garis, warna, dan bentuk menjadi bahasa visual yang dapat merefleksikan kompleksitas kondisi Jakarta masa kini, diurai pada gambar 12.

### Analisis Motif 'Jakarta Kekinian'

Motif batik 'Jakarta Kekinian' menggambarkan kota Jakarta yang penuh warna, kawasan heritage Rumah Si Pitung, hingga Jakarta International Stadium (JIS) di

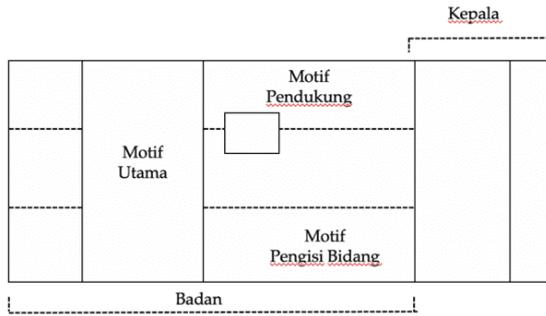


**Gambar 12. Stilisasi objek menjadi unsur motif batik 'Jakarta Kekinian'**  
(Sumber : Tim Peneliti, 2024)

Jakarta Utara, dan flora fauna khas Jakarta, diantaranya Burung Gelatik dan buah Rambutan ciri khas Jakarta Selatan, Bunga Rosella ikon Jakarta Pusat, Ikan Cupand an Bunga Anggrek ikon dari Jakarta Barat, dan keindahan burung Sri Gunting dan pohon Bambu Apus ciri khas dari wilayah Jakarta Timur, dan ragam biota laut di kawasan Kepulauan Seribu.

Elemen visual dalam batik tersusun secara ornamental di bagian tepi kain, dengan sistem bertumpuk, dan topeng digambarkan menyebar membentuk deretan repetisi pada seluruh bidang. Narasi visual yang tampak menjadi lapisan sejarah, memori kolektif dan dinamika metropolitan Jakarta yang terus berubah.

Tahap analisis akan diurai bagaimana aspek dari struktur, *identity*, *legibility* dan *imageability*. Struktur adalah pola atau hubungan antar objek dengan elemen di

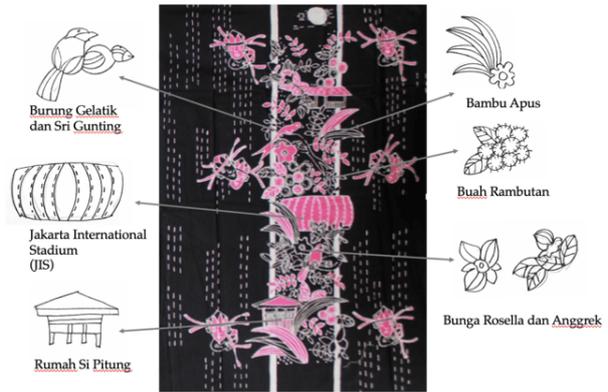


**Gambar 13. Unsur rupa motif 'Jakarta Kekinian'**  
(Sumber : Tim Peneliti, 2023)

lingkungan yang digambarkan, *legibility* meliputi tingkat kemudahan suatu objek untuk dipahami, *identity*, meliputi bagaimana objek mampu menjelaskan identitasnya hingga dapat dikenali dan dibedakan dengan objek lainnya, *imageability* bagaimana sebuah objek memberi kesan kuat untuk diingat serta proses kreasi yang terjadi pada perancang motif.

Komposisi visual pada batik yang dirancang memiliki struktur terdapat badan dan kepala batik, sebagai media menghadirkan narasi dan estetika.

Pada gambar 13, terlihat bagian badan batik secara umum adalah area terluas dari bidang kain, di dalamnya terdapat cerita, filosofi, atau simbol budaya yang ingin disampaikan oleh seniman. Komposisi pada bagian badan dibuat secara vertical, dengan teknik tumpang tindih dan membentuk bidang vertical dari tepi atas ke bawah bidang kain. Bagian kepala batik terletak di sisi kanan, berupa pinggiran kain, yang berfungsi sebagai elemen penegas dan pelengkap narasi utama. Bagian kepala terdapat motif kepala topeng dan garis dekoratif, yang secara simbolis



**Gambar 14. Unsur rupa motif 'Jakarta Kekinian'**  
(Sumber : Tim Peneliti, 2023)

memperlihatkan pengisi bidang stilasi Topeng Betawi untuk menguatkan pesan juga menjaga keseimbangan serta harmoni visual pada batik yang dirancang.

Berikut adalah uraian unsur rupa pada motif "Jakarta Kekinian" yang dilakukan perancang motif untuk menyelaraskan nilai estetika tradisional dengan gaya visual yang relevan dengan selera masyarakat urban masa kini. Setiap unsur objek dilakukan stilisasi agar semua objek dapat dipahami dengan baik oleh audiens.

Tahapan analisis lanjutan dengan menggunakan kerangka teori Kevin Lynch, diurai secara sistematis untuk mengeksplorasi lima aspek utama, yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*, sebagai elemen penting dalam menciptakan struktur visual dan makna yang melekat pada motif batik. Analisis pada setiap elemen visual akan mengurai narasi budaya yang ada di dalamnya, diurai pada tabel 1 dan 2.

Setelah mengurai aspek visual, dilakukan analisis pada aspek *legibility* dan *imageability* pada visual motif batik. *Legibility* merujuk

**Tabel 1. Unsur Rupa Motif 'Jakarta Kekinian'**

No.	Unsur	Deskripsi
1	Bahasa Rupa	Tampak depan, digambarkan secara vertical, berderet, teknik gambar bertumpuk, objek gedung, topeng diperkecil, rambutan dan burung Sri Gunting, burung Gelatik, bunga Anggrek, bunga Rosella, daun bambu Apus, ragam biota laut, secara proporsional
2	Bentuk Visual	Bangunan JIS, burung Sri Gunting, burung Gelatik, Rambutan, daun Bambu Apus, rumah si Pitung, Topeng Betawi, bunga Anggrek, bunga Rosella. Warna: hitam, garis putih dan bidang dalam merah muda
3	Gaya	Ilustratif, stilatif, overlaping
4	Makna	Narasi identitas metropolitan melalui simbolisme visual : <ul style="list-style-type: none"> <li>⊙ Gedung JIS melambangkan aktualisasi modern, maju, kuat</li> <li>⊙ Rumah Si Pitung mewakili simbol budaya, perlawanan,</li> <li>⊙ Buah Rambutanm Bunga Rosella, Anggrek, Daun Bambu Apus menggambarkan kesuburan, keanekaragaman Burung Sri Gunting dan Gelatik simbolisasi kebebasan dan dinamika urban.</li> </ul> Semua elemen visual membentuk peta identitas kota Jakarta yang hidup, dinamis, harmoni dan bergerak.

pada kemampuan sebuah desain pada motif batik untuk dapat dibaca dan dipahami dengan jelas, baik dari segi visual maupun makna simbolik yang terkandung di dalamnya oleh pihak audiens. Aspek *imageability* dikaitkan dengan kekuatan sebuah desain dalam motif untuk membangkitkan, menguatkan citra atau imaji tertentu dalam benak pikiran audiens atau masyarakat secara luas, hingga visual tersebut mampu menciptakan kesan mendalam serta memori visual yang kuat.

Kedua aspek harus dijadikan dasar bagi perancang motif batik agar memiliki kemampuan visual tidak sekadar indah secara estetika, juga memiliki kedalaman makna dan komunikatif. Melalui kedua pertimbangan ini setiap elemen visual pada dapat diamati, dipahami dan melalui *imageability*, visual dalam motif batik mampu berbicara lebih dari

sekadar permukaan, hingga makna dan narasi yang disampaikan akan mudah diinterpretasi khalayak luas.

#### **Legibility atau Tingkat Keterbacaan Visual**

Pada sebuah desain motif batik keterbacaan visual menjadi landasan karena berperan sebagai penghantar narasi verbal melalui motif pada secara visual. Kota Jakarta menjadi objek dan perancang dalam desainnya ingin memperlihatkan kompleksitas situasi dan kondisi dinamis kota Jakarta dengan digambarkan secara sederhana melalui visual.

Pemilihan objek yang ditempatkan pada sebagai motif batik, seperti Stadium JIS, rumah Si Pitung, bunga Anggrek, Rosella, Rambutan, pohon daun Bambu Apus, burung Sri Gunting, dan Gelatik, adalah potongan narasi yang

Tabel 2. Identitas Citra

No.	Unsur	Deskripsi
1	<i>Landmark</i>	Burung Sri Gunting, burung Gelatik, bunga Rosella, bunga Anggrek, Isebagai elemen visual yang khas, menjadi landmark karena keberadaannya mudah dikenali dan mencerminkan kekayaan hayati Jakarta, berfungsi sebagai elemen penarik perhatian yang menghubungkan alam dan budaya.
2	<i>Node</i>	Rumah Si Pitung dan JIS (Jakarta International Stadium) simbol budaya dan sejarah lokal, rumah ini menjadi pusat perhatian yang merepresentasikan objek sejarah di kawasan Jakarta Utara, sekaligus penghubung narasi legenda budaya pusat perhatian visual yang menarik mata dan menjadi pengikat elemen lain dalam motif
3	<i>Path</i>	Rumah Si Pitung dan JIS (Jakarta International Stadium) mencerminkan rute atau perjalanan antar lokasi penting yang memberikan narasi tentang konektivitas antar kawasan, representasi jalur interaksi modern secara simbolik, JIS dan Rumah Si Pitung menjadi <i>path</i> karena merepresentasikan pergerakan, dinamika manusia di area perkotaan.
4	<i>Edge</i>	Semua objek adalah batas untuk memperlihatkan sebuah kawasan, zona atau wilayah dengan simbolik. Rumah si Pitung dan JIS menjadi batas kawasan heritage dan modern. Burung Sri Gunting dan Gelatk menjadi batas kawasan Jakarta Jakarta Timur dan Utara, Bunga Rosella, Anggrek, Rambutan, Daun Bambu Apus menjadi batas dalam memperlihatkan adanya 5 (lima) wilayah administratif di Jakarta.
5	<i>District</i>	Semua objek memberikan gambaran pada struktur narasi berdasarkan wilayah geografis, sehingga motif memiliki alur cerita yang jelas. Representasi lima wilayah Jakarta yang memiliki simbol flora/fauna khasnya dan tampak pada motif, sejaligus memperlihatkan kelompok berdasarkan distrik dengan pola konsisten pada setiap wilayah. Representasi elemen seperti di bawah ini : Jakarta Utara: Heritage Rumah Si Pitung dan Jakarta International Stadium (JIS). Jakarta Selatan: Burung Gelatik dan buah buah Rambutan. Jakarta Barat : Ikan Cupang dan bunga Anggrek. Jakarta Pusat : Bunga Rosella. Jakarta Timur: Burung Sri Gunting dan pohon Bambu Apus. Kepulauan Seribu: Biota laut. Setiap elemen menunjukkan identitas geografis dan budaya yang khas dari setiap wilayah.

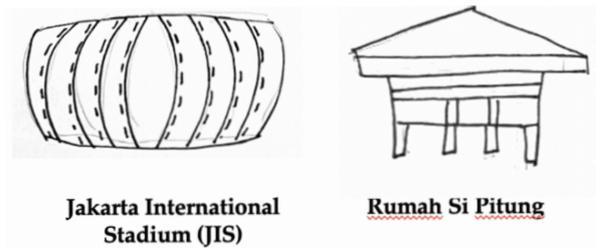
saling terhubung dan diharapkan membentuk peta memori kolektif dan representasi budaya perkotaan Jakarta.

Legibilitas berperan sebagai jembatan untuk melihat aspek yang disematkan, bagaimana narasi tradisi berpadu dengan modernitas secara harmoni, untuk menggambarkan Jakarta di masa kini. Dengan stilasi visual yang sederhana, setiap visual memiliki potensi menyimpan makna berlapis di dalamnya. Elemen pada motif tidak hanya dirancang untuk keterbacaan secara visual, melainkan memiliki kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan narasi di dalam motif. Analisis akan diurai berdasarkan klasifikasi objek, yaitu objek bangunan, flora dan fauna.

### Unsur Motif Bangunan : Rumah Si Pitung dan Jakarta International Stadium (JIS)

Objek Rumah Si Pitung dan Jakarta International Stadium (JIS), berperan sebagai elemen visual yang mencerminkan dua era budaya, yaitu tradisional dan modern. Rumah Si Pitung, adalah ikon budaya yang terletak di Jakarta Utara memiliki karakter visual yang kuat melalui bentuk arsitektur panggung khas Betawi dengan atap limas dan ornamen kayu. Peran objek ini dalam motif memperkuat narasi sejarah dan warisan lokal Jakarta, yang mampu menciptakan hubungan emosional dengan masyarakat, terutama masyarakat Jakarta. Secara visual objek ini menjadi landmark budaya untuk menguatkan identitas bahwa nilai tradisi di Jakarta masih tetap hidup dan dipertahankan.

Jakarta International Stadium (JIS),



Gambar 15. Unsur rupa objek gedung ikonik  
(Sumber : Tim Peneliti, 2023)

merepresentasikan modernitas Jakarta melalui bentuk geometrik, melingkar, fasad terbuka, berwarna silver dan bergaya arsitektur futuristic menjadi simbol perkembangan kota yang mengarah ke globalisasi dan metropolis. Keberadaan motiobjek JIS pada motif batik, menjadi landmark modern yang memberikan citra Jakarta, urban dan kontemporer. Sekaligus menambah dimensi pada narasi visual, yakni bagaimana tradisi dan modernitas dapat berdampingan dalam harmoni dan menguatkan citra kota pada motifnya, sekaligus menggambarkan alur transformasi budaya Jakarta dari tradisional ke modern.

Objek Rumah Si Pitung dan JIS dalam motif ini juga mampu menjadi penghubung atau *path* dimana Rumah Si Pitung berlaku sebagai *node* tradisional dan JIS sebagai *node* modern, hingga secara alur visual memandu audiens/khalayak pemakai batik memahami perjalanan budaya di kota Jakarta.

### Unsur Motif Fauna: Burung Sri Gunting dan Burung Gelatik

Objek burung Sri Gunting dan burung Gelatik dihadirkan untuk merepresentasi keberagaman ekosistem dan budaya dari



### **Burung Gelatik dan Sri Gunting**

**Gambar 16. Unsur rupa objek fauna**  
(Sumber : Tim Peneliti, 2023)

wilayah Jakarta. Burung Sri Gunting, hewan endemik di Jakarta Timur dengan ciri fisik ekor panjang, ramping, berwarna hitam pekat berkilauan. Sri Gunting sering diasosiasikan dengan ketangkasan, kelincahan, dalam menjadi narasi simbol dinamika masyarakat urban di wilayah Jakarta.

Objek kedua adalah burung Gelatik, ciri fisik tubuh kecil, berwarna abu, serta hitam dan kuning di bagian kepalanya, jenis fauna ini melambangkan keindahan fauna khas Jakarta Selatan dan sering ditemukan di wilayah atau lingkungan yang asri, maka ia juga disimbolkan dengan nilai harmoni, kedamaian sekaligus mencerminkan keseimbangan di tengah hiruk pikuk kota Jakarta Selatan.

Peran kedua objek ini pada motif batik menciptakan hubungan visual yang menggambarkan relasi harmoni alam dan fauna di Jakarta. *Legibility* dari kedua objek ini kurang tampak, mengingat anatomi burung tidak terlihat detail, maka untuk hingga memperkuat identitasnya harus diberikan narasi pendukung pada kedua objek fauna, dengan memberikan visual karakter yang berbeda, karena Sri Gunting berkarakter

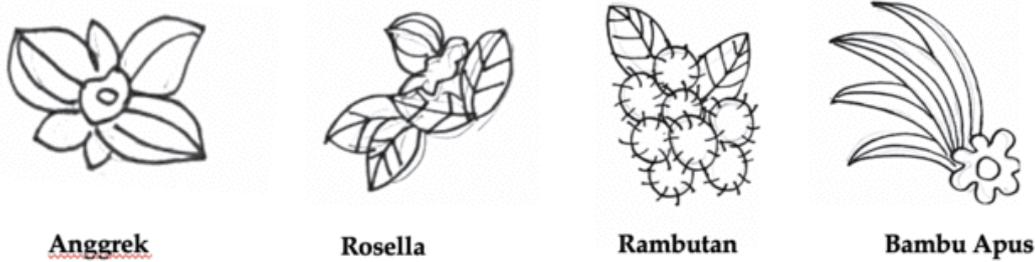
dinamis, dianggap representasi modernitas dan aktivitas dinamis, burung Gelatik dengan karakternya yang tenang, memberikan makna nilai tradisi yang kuat.

*Path* visual kedua objek pada motif memberikan 'alur' narasi ekologis dan budaya yang harmonis, mencerminkan kondisi kota Jakarta sebagai kota besar namun tetap mempertahankan keragaman hayati sebagai kekayaan tak ternilai. Kedua objek memberikan simbol keseimbangan, dinamika, harmoni dan mampu menyampaikan pesan pentingnya menjaga ekosistem di tengah pesatnya modernisasi sebuah kota.

### **Unsur Motif Flora: Bunga Anggrek, Bunga Rosella, Bambu Apus, dan Buah Rambutan**

Keberadaan objek flora pada motif batik secara umum banyak ditemukan, termasuk pada motif 'Jakarta Kekinian' yang dirancang oleh Wendy SiBarani. Unsur flora seperti bunga Anggrek, bunga Rosella, Bambu Apus dan buah Rambutan, berfokus pada bagaimana keempat elemen ini tidak berperan sebagai memperkaya estetika motif, namun ada narasi dan simbol representatif dari identitas budaya, kondisi geografis dan ekologis di wilayah administratif Jakarta. Setiap elemen memiliki karakteristik visual yang khas, hingga mudah dikenali dalam proses menyampaikan pesan tentang keberagaman alam dan budaya kota Jakarta. Bunga Anggrek representasi tanaman endemic di Jakarta Barat memiliki simbol keindahan alam tropis, kemewahan dan menciptakan daya tarik visual yang kuat sebagai *landmark* di Jakarta Barat dalam motif.

Bunga Rosella representasi Jakarta



Gambar 17. Unsur rupa objek flora  
(Sumber : Tim Peneliti, 2023)

Pusat, dengan karakter bentuk kelopak mencolok besar dengan warna merah terang, merepresentasikan vitalitas dan semangat yang identik dengan Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi dan politik. Objek Rosella diolah menjadi elemen visual pada motif batik, namun karena jenis bunga ini kurang dikenali keberadaannya kurang menarik perhatian. Sebagai *node* keberadaannya dikaitkan dengan kekayaan manfaatnya, hingga narasi yang dihadirkan dapat menghubungkan antara nilai keindahan flora dengan fungsi praktisnya dalam dunia medis. Bentuk bunga Rosella yang merah dan terbuka dijadikan simbol kota Jakarta Pusat untuk menggambarkan semangat, energi dan keterbukaan.

Bambu Apus simbol flora khas wilayah Jakarta Timur, yang melambangkan ketangguhan, fleksibilitas dan keberlanjutan. Pada motif batik, yang diolah adalah bentuk daun Bambu Apus digambarkan di sela objek lain dengan ciri khas daun lebar, memanjang, dengan pola linear menciptakan kesan stabilitas dan keteraturan. Daun bambu menjadi *path* pada visual untuk menghubungkan elemen-elemen lain di dalam motif dalam narasi kehidupan tradisi, mengingat bambu salah satu material yang digunakan dalam

kehidupan keseharian masyarakat, termasuk di Jakarta. Objek Bambu Apus memperkuat narasi ekologis pada motif batik sebagai jenis flora yang masih dapat tumbuh dan lestarian di salah satu wilayah Jakarta.

Buah Rambutan salah satu jenis tumbuhan yang banyak ditemukan di wilayah Jakarta Selatan hingga diangkat menjadi ikon wilayah. Ciri buah yang khas sangat mudah dikenali, berwarna merah mencolok, melambangkan kesuburan dan kekayaan alam Jakarta Selatan. Pada motif batik buah ini digambarkan dalam bentuk pola bulat dengan aksen garis halus untuk meniru tekstur rambut pada kulitnya. Rambutan sebagai *landmark visual* menciptakan titik fokus dan menarik perhatian yang melihat, hingga masyarakat luas menjadi lebih banyak yang mengetahui keberadaan buah ini sebagai ikon sebuah wilayah di Jakarta.

Dari uraian di atas semua elemen flora, bunga Anggrek, bunga Rosella, Bambu Apus, dan buah Rambutan keseluruhannya memiliki berperan penting dalam membangun narasi visual untuk memperkuat identitas budaya dan ekologis di Jakarta melalui motif 'Jakarta Kekinian'. Aspek *Legibility* dicapai oleh perancang melalui penyajian bentuk, pola

ilustrasi yang sederhana dan tidak dilebih-lebihkan agar setiap elemen mudah dikenali dan memiliki fungsi spesifik dalam struktur motif. Kecuali bunga Rosella yang memang secara visual banyak yang kurang mengetahui keberadaannya, maka penting untuk memberikan narasi tambahan pada motif ini saat dipresentasikan kepada khalayak luas. Kombinasi keempat elemen flora pada motif batik menjadi representasi keberagaman flora Jakarta sekaligus membawa pesan dan mencatat sejarah tentang pelestarian lingkungan dan budaya dalam konteks kehidupan modern.

### ***Imageability* atau Tingkat Kemampuan Kesan Visual**

Dimaknai sejauh mana elemen visual dalam motif batik dapat meninggalkan kesan mendalam pada masyarakat pengamat. Pada rancangan motif batik ditemukan gabungan berbagai elemen visual dari karakter budaya, flora, dan fauna di Jakarta, dan tidak keseluruhannya memiliki tingkat *imageability* yang bervariasi.

Proses analisis dilakukan dengan mengurai bentuk visual, dan hanya beberapa elemen yang berhasil dikenal sebagai objek di Jakarta. Elemen lain kurang jelas faktor kompleksitas bentuk dan keterbatasan penyajian dalam rancangan motif batik, dan akan diurai di bawah ini :

- a. **Jakarta International Stadium (JIS)** adalah elemen paling mudah diingat, karena posisinya di tengah dan struktur bangunan JIS yang bulat, unik, melingkar dengan desain futuristik membuat mudah dikenali dan menjadi

landmark objek modern yang kuat dalam narasi visual.

- b. Rumah Si Pitung, adalah salah satu ikon budaya Betawi, mudah dikenali karena menjadi destinasi wisata dan memiliki ciri bangunan atap limas tradisional dan ornamen kayu dengan bentuk rumah panggung khas hunian di wilayah pesisir. Aplikasi dalam motif batik ditempatkan di bagian bawah, namun struktur ini cukup jelas meskipun dalam skala kecil, mewakili narasi identitas tradisi yang masih hidup di Jakarta.
- c. Buah Rambutan, memiliki karakter yang khas, bentuk bulat dengan tekstur berbulu yang berwarna merah. Pada motif batik, buah ini digambarkan dengan stilasi sederhana yang tetap dapat mencerminkan karakteristik uniknya. Faktor kelemahannya adalah tidak banyak orang yang mengetahui bahwa rambutan adalah jenis tumbuhan yang banyak ditemukan di kawasan Jakarta Selatan hingga dijadikan sebagai ikon wilayah tersebut.
- d. Bambu Apus, karakternya mudah dikenali dengan bentuk batang silinder, daun pipih, lebar, serat daun yang panjang dan setiap batang terdapat garis lingkaran yang khas. Pada motif batik yang digambarkan adalah bagian daun, tanpa batang. Hal ini sedikit menurunkan tingkat kemampuan visual, karena batang bambu jauh lebih mudah dikenali. Namun keberadaan objek bambu menciptakan jalur visual atau *path* yang kuat dalam motif dan mencipta komposisi yang menarik.

Objek dengan faktor *Imageability* rendah diurai dibawah ini :

- a. Burung Sri Gunting, secara fisiologi bentuknya memiliki karakteristik ekor panjang yang ramping, namun secara visual bentuknya agak sulit untuk divisualisasikan secara spesifik pada dalam motif ini, karena detail tubuh burung tidak tampak jelas, skala kecil, dan bergabung dengan elemen pola motif batik lainnya.
- b. Burung Gelatik, bentuk unggas memiliki tubuh kecil dengan warna abu dan hitam. Pada aplikasi motif, karena skala kecil perancang tampak sulit membentuk objek ini secara detail, hingga karakternya secara visual tidak terlalu tampak dibanding elemen lain.
- c. Bunga Rosella, dengan karakter yang unik, berwarna merah kuat, namun sulit untuk diidentifikasi dalam motif batik. Pada motif batik kelopak bunga distilasi namun menjadi 'hilang' identitasnya, hingga sulit dikenali.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap elemen memiliki tingkat *imageability* dan yang tertinggi JIS, Rumah Si Pitung, Rambutan, dan Bambu Apus karena bentuk, pola, dan identitasnya jelas serta mudah dikenali dalam motif batik. JIS mudah dikenali karena gedung tersebut dibangun pada masa periode 2020-2023, hingga masih lekat dibenak masyarakat luas tentang keberadannya, dan memori masyarakat banyak yang terikat pada gedung tersebut, karena sebagai objek yang terbuka dan sering terselenggara berbagai kegiatan. Sebaliknya, elemen seperti burung Sri Gunting, burung

Gelatik, dan bunga Rosella memiliki kualitas *imageability* rendah karena bentuknya kurang menonjol, stilasi yang kurang detail hingga tidak dikenali dengan mudah identitasnya.

Temuan ini atas menunjukkan bahwa dalam proses kreasi perancangan dibutuhkan intuisi dan kepekaan dalam mengintegrasikan menampilkan cara visual dan karakter dalam objek yang diangkat, agar visual pada motif yang dirancang mudah diingat, dikenali, hingga dapat mengangkat objek budaya sekaligus meningkatkan citra kota tersebut.

## SIMPULAN

Pembentukan citra dalam motif batik adalah hasil proses kreasi yang mendalam dan terarah. Proses kreasi berperan penting untuk membangun elemen yang dipilih agar mampu merepresentasikan identitas kota Jakarta secara jelas dan bermakna. Penting untuk melakukan penelitian terhadap karakteristik dan eksplorasi visual, untuk memastikan keterbacaan motif, agar rancangan motif batik tidak hanya menjadi sekumpulan gambar tanpa pesan mendalam yang mampu menggambarkan karakter, dinamika serta citra kota yang diangkat.

Pendekatan konseptual digunakan agar setiap motif berfungsi sebagai medium naratif. Pada objek motif batik "Jakarta Kekeinian" upaya ini tampak pada penggunaan objek Jakarta International Stadium (JIS) dan Rumah Si Pitung, yang berhasil memperlihatkan transformasi kota Jakarta dari budaya tradisional menuju modernitas. Objek flora dan fauna khas, meskipun memiliki tingkat

keterbacaanyang bervariasi, telah memperkaya narasi visual, sekaligus menguatkan posisi ekologi lokal. Terbentuknya citra kota pada suatu motif bergantung pula pada tingkat pemahaman yang cermat dari perancang pada objek yang mewakili identitas kota, serta berfungsi menjadi narasi visual pada pesan yang akan disampaikan. Citra tidak dibangun dengan visual yang menarik, tapi bagaimana elemen tersebut saling mendukung untuk membentuk identitas yang utuh.

Dapat disimpulkan bahwa proses kreasi adalah inti dari pembentukan citra pada motif batik, dan harus melalui proses yang sistematis, efektif dan relevan. Perancang perlu memprioritaskan penelitian pada setiap elemen, eksperimen pada komposisi, warna, pola, evaluasi tingkat keterbacaan, daya tarik visual, imageability dan memastikan bahwa motif tidak sekedar estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi, menyampaikan citra, jelas dan bermakna, hingga motif batik yang dihasilkan mampu memperkuat identitas budaya sekaligus memperluas posisinya di masyarakat luas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) dan Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, FSRD ITB, Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Rekayasa (FIR) Universitas Paramadina.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi J (1999). *Batik : Spirit of Indonesia*. ISBN : 979-95801-0-2, Yayasan Batik Indonesia.
- Anas, Biranul, et al. (1997). *Refleksi Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayuningtyas, Niken Larasati. (2024) *Transformasi Proses Kreasi Mahasiswa FSRD Dari Konvensional ke Digital (Studi Kasus : Rupa Dasar Dua Dimensi)*. *Andhararupa, Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia* DOI:[10.33633/andharupa.v10i04.11237](https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i04.11237)
- Bagus, Untung Saputra, et al.(2023) *Pengenalan Motif Batik Pesisir Pulau Jawa Menggunakan Convolutional Neural Network*. *Nuansa Informatika*, p-ISSN :1858-3911 , e-ISSN : 2614-5405 Volume 17 Nomor 2, Juli 2023 <https://journal.fkom.uniku.ac.id/ilkom>
- Casande, Suwito, (2010). *Kajian Ikonografi Ragam Hias Parang Gerigi pada Batik Betawi*, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/398/701> DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v2i02.398>
- Cresswell, JW. (1994). "Research and Design Qualitative and Quantitative Approaches." *Sage Publication, Inc California*.
- Damajanti, Irma, (2006). *Psikologi Seni*, Bandung, Kiblat

- Dharsono. (2007). *Budaya Nusantara, Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Tri-Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- — —. (2016). *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. 1st ed. Karanganyar: Citra Sain, Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara.
- Djelantik, AAM. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*, Jakarta, Masyarakat Seni Pertunjukan,
- Ernawati. (2018). *Tribawana Dalam Penciptaan Karya Seni Batik*. Corak Jurnal Seni Kriya, DOI: <https://doi.org/10.24821/corak.v7i1.2648>
- Hasan, Farlan Adrian. (2022). *Prinsip Dekonstruksi Dalam Proses Kreasi Seni Kolase Surealisme*, Jambura: Jurnal Seni dan Desain Vol, 2, No. 2, September, 2022, Hal. 1 - 8 <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jisd>
- Kartikawati, Dwi. (2018). *Batik Sebagai Identitas, Komoditas dan Gaya Hidup*, Prosiding, Seminar Nasional P4M UNAS
- Kanumoyoso, Bondan dkk. (2023). *Penulisan Sejarah Lokal Wilayah Jakarta Utara Tahun 2023, Suku Dinas Kebudayaan*. Jakarta Utara
- L. Indriani. (2015). *Makna Filosofi dan cerita di Balik Berbagai Motif Batik - seri Kawung*," Museumbatik.com
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Cambridge: MIT Press.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moersid, A. (2013). *Re-Invensi batik dan Identitas Indonesia dalam Pasar Global*, **Jurnal Ilmiah Widya**, Volume 1, Nomor 2/2013. ISSN 2337-6686, Kopertis Wilayah III Jakarta.
- Pandanwangi, Ariesa, dkk. (2021). *Lenggok Betawi Di Balik Narasi Visual Batik Betawi*. Fajar Kencana Asri EE 6, Kec. Jaten Kab. Karanganyar, 57731 Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Prawira, N. Ganda, Dharsono. (2003). *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa*. Depdiknas.
- Purbasari, Mita. (2010) *Indahnya Betawi*, HUMANIORA Vol.1 No.1 April 2010: 1-10. DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2142>
- Ratuannisa, Tyar, et al. (2017). *Color Scheme Test of Color Mapping in Batang Batik Design*," DOI: <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3581>. 516–31.
- Rujiyanto, et al. (2021), *Narrativizing Indonesia: Putting Space on Batik Betawi*, *Proceedings of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts & Humanities (ICONARTIES) 2020*.
- Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Saedah, Euis. (2011). *Batik Indonesia Soko Guru Budaya Bangsa*, Jakarta, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia."
- Saidi, Ridwan. (2011). *Potret Manusia Betawi*, Jakarta, Perkumpulan Renaissance Indonesia.
- Sewan, Susanto, SK. (2018). *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta, CV Andi Offset.

- Sumardjo, Jacob. (2003). *Memahami Seni*. Bandung: Diklat Pascasarjana ITB.
- \_\_\_ (2020). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sumarsono, Hartono. (2018). *Batik Betawi*, Gramedia. Jakarta.
- Sunarto. (2018). *Pengantar Penyunting Buku: Hospers, John. Filsafat Estetika. Diterjemahkan Oleh Jalaludin Rumi*. Yogyakarta: Tafa Media.
- Suyanto. AN, (2022), *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta, Rumah Penerbitan Merapi
- Sylvia, Nukke, et al. (2019). *Identitas Kota Bandung Pada Batik Komar Berdasarkan Teori Kevin Lynch*. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni* 6 (2): 285. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i2.006>.
- Tabrani, Primadi. (2005). *Bahasa Rupa*. Bandung, Kelir
- \_\_\_ (2023). *Potensi Manusia: Kreativitas (IV)*. ITB Press.
- Tirta, Iwan. (2009). *Batik A Play of Light and Shades*. Jakarta: Gaya Favoritt Press.
- Wallas, Graham, (2015). *The Art of Thought*. England, Solis Press
- Wikantiyoso, Respati. (2010). *Potensi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Untuk Upaya Mitigasi Bencana.* **Jurnal Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal**, Volume 2, Nomor 1, Januari 2010.
- Wirasanti, Niken. (2024). *Menelisik Tanda Nitik Pada Batik*, 599–613. DOI : 10.26742/Panggung.v34i4.2835
- Woelandhary, Ayoeningsih Dyah, et al. (2019). *Expression and Visual Narration of The Jakarta Marunda Batik*, Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 512*, Atlantis Press
- \_\_\_ (2024). et al, *Moving From Vernacular Culture to Urban Culture: Evolution of Batik Culture in Indonesia*, ISVS e-journal, Vol. 11, Issue 8, August, 2024, <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-08-06>
- \_\_\_ (2023). *Spiritual Meanings and Symbols in Motifs of Batik Betawi*, KnE Social Science, DOI: [10.18502/kss.v10i3.17902](https://doi.org/10.18502/kss.v10i3.17902)
- \_\_\_ (2024). *Batik Marunda as Cultural Heritage and Role in Sustainable Development*, IJSH, Vol. 01, No. 2 November 2024 E-ISSN: 3064-7592 <https://dejournals.org/index.php/ijsh>, DOI: <https://doi.org/10.59613/nkacxn93>
- Wulandari. (2011). *Batik Nusantara, Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, CV Andi Offset, Yogyakarta
- Zoe'raini Djamal Irwan. (2004). *Tantangan Lingkungan & Lansekap Kota*. Jakarta, CV Bumi Aksara

#### Sumber Primer:

1. Ibu Irma Sinurat, Kordinator Batik Marunda Jakarta.
2. Ibu Wendy Sibarani, Desainer Batik Marunda Jakarta.
3. Bapak Mulyadi, Pengrajin Batik Marunda Jakarta.
4. Ibu Dita, Pengelola Batik Marunda Jakarta.
5. Ibu Lily Mayasari, Praktisi batik Jakarta
6. Ardi Hariyadi., S.Sn, Ketua Pelaksana Informasi dan Edukasi, Unit Pengelola Museum Seni, Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.